

Liturgi Bulan Budaya sebagai Upaya Transformasi Misi Kristen yang Kontekstual di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT)

Guntur Andika Alan Roh Lani¹, Maria Rosa Sihombing²
Tinggi Teologi Borneo

Correspondance: gunturaarlani@gmail.com

Abstract: *This paper aims to analyze theologically the establishment of the GMIT cultural month as part of the contextual transformation of Christian mission in the GMIT liturgy. This is done as an effort to contextualize the Gospel message in GMIT services. Because GMIT is a Christian denomination whose scope of service is in the East Nusa Tenggara region (outside the island of Sumba) and West Nusa Tenggara which consists of heterogeneous communities. The heterogeneity of society can be seen in differences in ethnicity, language, traditions and culture. Therefore, a contextual form of liturgy is needed in which the congregation can meet Christ. In this article, the author uses several sources relating to the encounter of the Gospel and Culture as a reference point for conducting a theological analysis of the implementation of Culture Month. These sources are in the form of articles and printed books that are relevant to the study subject being discussed.*

Keywords: *GMIT, Culture Month, Christian Mission Transformation, and Contextual.*

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara teologis tentang penetapan bulan budaya GMIT sebagai bagian dari transformasi misi Kristen yang kontekstual dalam liturgi GMIT. Hal ini dilakukan sebagai upaya mengkontekstualisasi berita Injil dalam pelayanan GMIT. Sebab GMIT merupakan denominasi Kristen yang lingkup pelayanan di wilayah Nusa Tenggara Timur (diluar pulau Sumba) dan Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari masyarakat heterogen. Heterogenitas masyarakat dapat dilihat dalam perbedaan suku, bahasa, tradisi, dan budaya. Oleh karena itu diperlukan bentuk liturgi yang kontekstual yang di dalamnya jemaat dapat bertemu dengan Kristus. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan beberapa sumber yang berkenaan dengan pertemuan Injil dan Budaya sebagai titik acuan untuk melakukan analisa teologi terhadap pelaksanaan Bulan Budaya. Sumber-sumber tersebut dalam bentuk artikel dan buku-buku cetak yang relevan dengan pokok kajian yang dibahas.

Kata Kunci: *GMIT, Liturgi Bulan Budaya, Transformasi Misi Kristen, dan Kontekstual.*

PENDAHULUAN

Gereja Masehi Injili di Timor adalah satu dari 3 GBM Pertama (Gereja Bagian Mandiri) dari *Indische Kerk* yang disetujui pada 1933 untuk mewakili wilayah Minahasa (keresidenan

Minahasa), Maluku (Kerisedenan Maluku), dan Timor (kerisedenan Timor dan Pulau-pulau),¹ yang peresmian melalui pertemuan Majelis Jemaat Pada tanggal 31 Oktober 1947.² Gereja ini terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Pada tahun 1948, gereja ini bergabung dengan *Word Christian Conference* (WCC). Selain itu Gereja ini juga ikut mendirikan dan tergabung dalam Gereja Protestan Indonesia (GPI), Dewan Gereja-Gereja Indonesia (DGI), yang sekarang disebut Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) pada tahun 1950. Hingga saat ini GMIT telah memiliki 53 klasis Per Maret 2022, meliputi wilayah Eks keresidenan Timor (Sumbawa, Flores, Alor, Timor, Rote Sabu, kecuali Sumba).³

GMIT sebagai gereja milik Tuhan digambarkan sebagai Keluarga Allah (*familia Dei*). Sebagai Keluarga Allah, GMIT merupakan suatu persekutuan persaudaraan sebagai anak-anak dari satu Bapa, ditebus oleh darah Yesus Kristus, dibaptis dalam satu baptisan dalam nama Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus untuk mengambil bagian dalam satu meja perjamuan keselamatan Tuhan dan menyongsong datangnya Kerajaan Allah dalam kesempurnaan.

Dasar *familia Dei* adalah Allah Tritunggal (bnd. Ef. 2:19-20), yakni Allah yang ada dalam persekutuan (*perichoresis*) Bapa Sang Pencipta, Anak Sang Penyelamat, dan Roh Kudus Sang Penghibur dan Pembaharu. Sebagai Bapa, Allah menerima semua anggota GMIT sebagai anak-anak-Nya, yang sama dikasihi-Nya tanpa diskriminasi. Sebagai Sang Penyelamat, Yesus Kristus menjadi dasar yang mendasari dan menopang kehidupan dan pelayanan GMIT (bnd. 1Kor. 3:11). Sebagai Sang Penghibur dan Pembaharu, Roh Kudus berdiam dalam hati setiap anggota GMIT dan sekaligus menjadikan gereja sebagai rumah Allah.

Dalam konsep Keluarga Allah, setiap orang percaya sebagai anak Allah dalam keluarga itu (bnd. Gal. 4:4-7), juga merupakan ahli waris bersama-sama dengan Yesus Kristus (bnd. Rm. 8:14- 17) dan bersedia untuk melakukan kehendak Allah (bnd. Mrk. 3:31-35). Dalam persaudaraan itu, Yesus Kristus adalah Anak Sulung (bnd. Ibr. 2:10-13). Warisan itu adalah mengambil bagian dalam Kerajaan Allah. Hakikat persaudaraan dalam konsep Keluarga Allah ini melampaui batas-batas suku bangsa, kebudayaan, geografis, sejarah, dan berbagai latar belakang. Allah memanggil semua orang, baik orang Yahudi maupun non Yahudi, laki-laki dan perempuan, besar dan kecil, kaya dan miskin, tuan dan hamba menjadi anggota dari Keluarga Allah.

GMIT sebagai Keluarga Allah dicirikan oleh keragaman suku bangsa, kebudayaan,

¹ Id.m.wikipedia.org, Gereja Masehi Injili di Timor, di akses pada tanggal 10 Juli 2022

² L. Radja Haba, (diterj oleh: Piet Y. Francis), *Dipanggil Untuk Kemerdekaan, Sebuah Studi Mengenai Gereja Masehi Injili di Timor Dalam Hubungan Dengan Lingkungannya*, (Yohyakarta: Mazdawa Pustaka, 2015), 3

³ Id.m.wikipedia.org, Gereja Masehi Injili di Timor, di akses pada tanggal 10 Juli 2022

sejarah, dan geografis. Fenomena-fenomena geografis dan sosial budaya ini mewujudkan dalam komunitas-komunitas etnis yang telah berakar dalam jemaat GMIT. Dalam komunitas-komunitas etnis itu, hubungan darah dan marga sebagai sistem sosial dan berbagai adat istiadat sebagai sistem nilai budaya, serta bahasa yang berbeda-beda merupakan kekhasan dan keunikan. Pada satu sisi, komunitas-komunitas etnis itu memiliki identitas yang jelas dan juga menerima etnis yang berbeda dari komunitas mereka. Oleh karena itu, komunitas-komunitas etnis itu bersifat inklusif. Pada sisi yang lain, keunikan dan perbedaan budaya ini merupakan khasanah kekayaan yang mewarnai konteks GMIT.⁴

Salah satu butir dalam Pengakuan Iman GMIT (PI GMIT) adalah “kami mengaku, karena Roh Kudus, Alkitab Menjadi Firman Allah,... Firman Itu tersimpan dalam kata-kata Manusia.⁵ Butir pengakuan ini dilandasi pada kenyataan bahwa salah satu konteks yang menonjol di GMIT adalah keragaman suku, bahasa, tradisi, dan budaya. Salah satu poin yang dirumuskan draft rumusan yang kemudian disahkan dalam Sidang Sinode GMIT ke-30 melalui surat Ketetapan GMIT No.11/TAP/SIN-GMIT/XXX/2003 tentang pengakuan dan Pengajaran GMIT, yaitu: GMIT mewarisi beragam penghayatan akan sang Pencipta dan ajaran hikmat dari budaya-budaya lokal. warisan ini telah menghidupi dan membimbing masyarakat adat jauh sebelum Injil diberitakan di Nusa Tenggara. Tradisi Lokal pun mengandung kesaksian terhadap anugerah Allah dalam penciptaan-Nya. Oleh karena itu, dalam kesetiiaannya terhadap tradisi yang Am dan dengan jiwa merangkul tradisi lokal, GMIT mengungkapkan jati dirinya dalam sebuah Pengakuan Iman.⁶

Rumusan pengakuan ini hendak menjelaskan bahwa perayaan bulan budaya pada setiap bulan mei merupakan pengakuan atas keragaman yang dimiliki oleh GMIT. Keragaman tersebut kemudian menempatkan GMIT sebagai gereja yang harus terbuka terhadap berbagai nilai yang ada dalam masyarakat yang beragam tersebut. Dengan demikian, gereja (GMIT) mampu mewujudkan makna *ekklesia* yakni menjadi umat Allah yang dipanggil keluar dari kegelapan kepada terangnya yang ajaib untuk memberitakan perbuatannya yang ajaib.⁷

⁴ *Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT*, 10-12

⁵ Hendrikus Nayuf, Allah Merumuskan diri-Nya, *Kajian Filsafat-Teologis Tentang Pengakuan Iman GMIT dan Relevansi Trinitarian Bagi Kemandirian Teologi Di GMIT* (Makassar: STT Intim, 2009), 91

⁶ Hendrikus Nasuf, *Tarian “Langit-Bumi” Refleksi Pelayanan Bulan Bahasa Dan Budaya Di Gereja Masehi Injili Di Timor* (Makassar: Jurnal Ilmiah Religiosoty Entity Humanity, Vol 1. No.2, Desember 2019, 130 diakses Melalui <https://ojs-jireh.org/indeks.php/jireh> pada tanggal 7 Juli 2022

⁷Guntur Andika Alan Roh Lani, “Makna Kesatuan Roh Berdasarkan Efesus 4:3-6 dan Implikasinya dalam Kehidupan Orang Kristen Masa Kini, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani (ICHTUS) 4, No.2 (2023): 133-34, tersedia dari <https://ojs.stborneo.ac.id/index.php/ichtus/article/view/55>, diakses pada tanggal 11 November 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Pokok-pokok Eklesiologi GMIT bagian pembahasan tentang GMIT dan Budaya Lokal dijelaskan bahwa pengembangan eklesiologi GMIT mesti mempertimbangkan dan mengupayakan hal ini secara sungguh- sungguh. Selama budaya lokal dan dinamikanya tidak diperhitungkan secara serius dalam pengembangan teologi khususnya eklesiologi GMIT, maka gereja ini akan tetap menjadi ‘tanaman dalam pot’ dari gerakan-gerakan zending seabad lampau. Keseriusan menggumuli konteks budaya (lokal maupun global) akan memungkinkan GMIT menghasilkan sebuah eklesiologi yang kontekstual. Di sini upaya untuk melibatkan dialog timbal balik antara teks dan konteks adalah sebuah kewajiban. Pengembangan dialog timbal balik tersebut didasari oleh kesadaran bahwa Allah bekerja juga di dalam dan melalui realitas budaya lokal. Karena itu GMIT mengemban tugas untuk ikut merawat budaya lokal termasuk bahasa-bahasa daerah sebagai bagian dari perawatan identitas lokal sekaligus identitas kristiani-lokal.⁸

Dalam perayaan bulan budaya GMIT, ada beberapa hal yang akan dianalisa untuk menemukan makna misi dalam budaya. Hal-hal ini sangat menonjol dalam perayaan bulan budaya GMIT.

Liturgi

Secara etimologis, liturgi berasal dari dua kata Yunani yaitu *leitōs* yang berarti umum dan *ergos* yang berarti pekerjaan. Pengertian liturgi ini berasal dari negeri Yunani Kuno. Pada tahun-tahun permulaan masehi, liturgi atau pekerjaan umum adalah aksi solidaritas orang-orang kaya membagi-bagikan kekayaannya. Ini adalah semacam ritual untuk memuja kebaikan ilah-ilah atas hidup manusia. Sasaran liturgi adalah kaum fakir, kaum miskin dan para pengembara yang tidak mempunyai makanan dan minuman. Kemudian mulai pertengahan abad 16 kegiatan seperti itu berangsur-angsur mendapat tempat dan dibakukan dalam unsur-unsur liturgi.⁹

Menurut Rasid Rahman pada akhir abad ke-20, dunia liturgi mengalami penyesuaian. Penyesuaian liturgi tersebut terjadi karena akibat dari penyesuaian dengan kebudayaan, baik kebudayaan pasca lokus-nya maupun secara oikumenis. Dua hal tersebut menjadi pergumulan liturgis yang sejalan dengan pergumulan teologis secara umum; didalamnya termasuk teologi lintas budaya.¹⁰ Dalam hal ini gereja diharapkan mampu memahami betul keadaan historis dan

⁸ *Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT*, 41-42

⁹ Fredik Y. A. Doeka, *Maria Dan Rabia, Refleksi Misitis-Feminin Atas Karya Para Perempuan*, (Kupang: Artha Wacana Press, 2005), 9-10

¹⁰ Rasid Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 193

tata masyarakat setempat dimana gereja itu berpijak. Setelah itu gereja mengungkapkan dan menyuarakan pemahamannya melalui simbol-simbol liturgi.¹¹

Dalam liturgi bulan budaya sebagai upaya kontekstualisasi liturgi bukan hanya sekedar menggunakan pakian adat tradisional atau menyanyikan nyanyian tradisi tetapi juga bagaimana gereja turut mewujudkan dalam hal yang terjadi dalam kehidupan umat dalam liturgi.

Bahasa

Dalam suara Gembala Majelis Sinode GMIT terkait dengan Perayaan Bulan Budaya, Mery Kolimon menegaskan tentang tiga aspek penting. Pertama, bahasa merupakan pemberian Tuhan yang mesti digunakan untuk membangun komunikasi, memperteguh relasi, dan memperkuat komitmen kemanusiaan. Terjadinya degradasi nilai dalam penggunaan bahasa ibu, ketiga perjumpaan Injil dan adat istiadat. Ketiga catatan diatas disampaikan dalam rangka memberikan “pembobotan” terhadap bulan bahasa dan budaya.¹²

Penggunaan bahasa daerah dalam ibadah merupakan seruan dan syukur akan umat melihat diri sebagai bagian dari ciptaan yang mesti berlaku adil bagi segenap ciptaannya. Dalam proses itu, nilai-nilai komunikasi yang muncul antara lain, keterbukaan (*openes*), kebenaran (*truthfulness*), penghargaan (*respect*), kerjasama, (*cooperation*), kesepahaman (*mutual understanding*), penyesuaian (*adaptability*), kesantunan (*modesty*), kewajaranan (*fairnes*), kepercayaan (*trust*), nilai berimbang sara (empati, toleransi, dan solidaritas).¹³

Bahkan jauh sebelumnya, Peter Middelkop telah menggunakan bahasa Timor sebagai media pemberitaan Injil bagi orang Timor. Penerjemahan Alkitab melalui bahasa Timor telah mampu mendekatkan Kristus dengan setiap Individu di Timor, bahkan bahasa telah mempererat Kristus dengan kebudayaan, melebur bersama dalam kesatuan.¹⁴ Rupanya dari cara ini didapatkan gambaran bahwa ketegangan antara Injil dan budaya dapat dijembatani melalui penggunaan bahasa suku sebagai media pewartaan Injil dan juga dalam liturgi ibadah.

Tarian

Tarian-tarian yang dipentaskan dalam ibadah bulan budaya sangat kaya dengan makna. Tarian-tarian tersebut memberikan pemaknaan tentang bagaimana hubungan manusia dengan sesama, dengan Tuhan ataupun dengan alam. Beberapa contoh tarian yang dipentaskan antara

¹¹ Appris Yulianto Saefatu, *Merayakan Kehidupan dan Keberagaman: Studi Liturgi dan Penyajian Musik Kreatif Konntekstual Dalam Perayaan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia Di Jemaat Betlehem Oesapa Barat*, Journal of Music Creation, Study and Performance, 43, diakses melalui <http://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/tam> pada 10 juli 20222

¹² Hendrikus Nasuf, Tarian “Langit-Bumi”..., 134

¹³ Antar Venus, *Filsafat Komunikasi Masyarakat Melayu*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015),116-128

¹⁴ Jear Niklas Domingus K. Nenohai, *Penerjemahan Sebagai Media Pekebaran Injil Middelkop Ditinjau Dari Hermeneutika Han Gerog Gadamer*, Gema Teologika 3, no.2 (2018), 200-2001

lain tarian Lego-Lego di Alor, tarian Bonet di Timur Tengah Selatan (TTS) dan Timur Tengah Utara (TTU), tarian Tebe dari sebagian Kabupaten TTU, Belu, dan Malaka, serta tarian Keblai di Rote.

Bagi masyarakat Alor, tarian lego-lego merupakan falsafah hidup yang selalu dijunjung tinggi. ada banyak nilai yang terkandung dalam tarian Lego-Lego seperti kebersamaan, kekeluargaan, penerimaan, kesetaraan, pengampunan, dan banyak nilai positif lainnya.¹⁵

Dalam tarian Bonet, masyarakat dapat mengeskpresikan dan mengungkapkan perasan melalui syair dan pantun pada upacara adat. Secara praktis, manfaat tarian bonet adalah mengajarkan tarian bagi anak-anak secara spesifik untuk kebugaran fisik, kordinasi tubuh, percaya diri dan konsentrasi, melatih komitmen dan disiplin, sosialisasi dan kerjasama tim dalam penyaluran emosi.¹⁶ Sedangkan dalam tarian Tebe merupakan ekspresi kegembiraan atas keberhasilan atau kemenangan.¹⁷ Demikian pula dalam tarian Keblai, orang-orang yang terlibat di dalamnya menampilkan keseragaman dalam langkah kaki, dan nyanyian yang lantunkan secara bersama-sama.

Nilai-nilai yang muncul dari keempat tarian tersebut adalah persekutuan, persaudaraan, kekerabatan, kerja-sama, kebahagiaan dan ucapan syukur. Dalam pelaksanaanya, keempat tarian dilakukan secara berkelompok yang merupakan gabungan laki-laki dan perempuan, orang tua dan anak-anak, tanpa memandang status sosial, umur dan jenis kelamin. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam ketiga tarian tersebut sama dengan nilai-nilai Kekristenan.

REFLEKSI TEOLOGIS

Bulan Budaya Sebagai Bentuk Misi Tranformatif Yang Kontekstual

Menyadari bahwa perjumpaan Injil dan kebudayaan di ladang Misi sering memunculkan ketegangan. Bahkan adakalanya gereja mengabaikan hal itu dan terusewartakan Injil. Kekeliruan gereja adalah mengabaikan begitu saja budaya, sehingga seolah-olah Injil merupakan barang baru yang tidak ada sangkutpautnya dengan budaya.¹⁸ Pengabaian

¹⁵ Inger Glory Manimoy, *Tarian Lego-lego sebagai Pendampingan Pastoral bagi Masyarakat Alor, Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristen*, Vol 5, No.2 November 2021, diakses melalui https://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigrape_3 diakses pada tanggal 8 juli 2022

¹⁶ Ramora Mathias Mae, *Pengembangan Model Tarian Bonet, Untuk Kebugaran Jasmani Dalam Pembelajaran Penjasorkes di Sekolah dasar*, dalam jurnal Keolahragaan, 5 (1), 81,

¹⁷ Hidelgardis Un, *Nilai-Nilai Dan Makna Tarian Tebe Di Nusa Tenggara Timur, Desa Kusa, Kecamatan Malaka Timur, Kabupaten Malaka* dalam Simki-Pedagogia. Vol.01.No.08, tahun 2018, (Kediri: Universitas PGRI Kediri, 2017),2

¹⁸ Ibelala Gea, *beritakan Injil bagi segala mahluk*, "BIA" Juran Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual 1, no.1 (2018),57

tersebut merupakan salah satu penyebab ketidakefektifan dalam misi.¹⁹ Pada hal perkembangan misi saat ini sudah meluas sampai kepada pluralisme budaya.²⁰

Harus diyakini bahwa Injil yaitu Yesus Kristus dan karya-Nya bagi umat manusia, pada dasarnya tetap sama dan tidak berubah, namun memahami, mengkomunikasikan dan membuatnya relevan pada satu konteks ke konteks yang lain tidak pernah selesai dan terus berubah seturut pengalaman dan kebudayaan yang terikat ruang dan waktu.²¹ Oleh karena itu gereja perlu menyadari bahwa pada hakikatnya Injil tidak terpisah dengan kebudayaan. Sebab Injil hadir ditengah-tengah masyarakat dengan segala latar belakang budayanya. Melalui kebudayaan mereka, Injil dapat dikomunikasikan dan direfleksikan, sehingga hal tersebut menerima pesan Injil tersebut.

Keragaman bahasa dan budaya merupakan bukti bahwa Allah sudah lebih dahulu hadir dan bekerja dalam budaya, sejarah, agama suatu masyarakat untuk kebaikan masyarakat itu. Ini berarti ada budaya, sejarah dan agama suatu masyarakatpun yang berdiri di luar jangkauan pemeliharaan dan pemerintahan Allah.²² Sehingga dalam hal ini, Gereja secara aktif mencari jalan agar nilai-nilai positif budaya lokal dipelihara dan dikembangkan untuk kehidupan bermartabat masa kini tanpa terjebak dalam sistem meromantisir budaya yang mengakibatkan hilangnya sikap kritis terhadap unsur-unsur budaya yang menindas dan memiskinkan.²³

Hal ini nampak dalam surat Pengantar Bahan Pelayanan Budaya GMIT tahun 2022 yang mengusung tema “Merayakan Roh Kudus dalam Budaya Untuk bangkit dari dampak bencana” dijabarkan salah satu pelayanan Mingguan Yaitu “Perjumpaan dengan Yesus Membarui Budaya dan Misi”. Tema ini mengajak kita melihat perjumpaan dengan Yesus membawa pembaharuan terhadap budaya dan misi dari rasul Paulus. Perjumpaan dengan Yesus menghasilkan pembaruan terhadap berbagai budaya yangtelah hidup, mengakar yang bertentangan dengan nilai Injil. Kita merayakan budaya yang ada tetapi juga kritis terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan Injil. Misalnya budaya yang mengandung kekerasan terhadap sesama dan alam, primordialisme, sistem kasta dan patriarki. Perjumpaan dengan Yesus pun berdampak pada transformasi/pembaharuan misi makin humanis dan berpihak pada

¹⁹ Firman Panjaitan dan Hendro Siburian, *Misi Kristologi dalam Konteks Kebudayaan*, Logia 1 No.1 (2020), 42

²⁰ Volker Kuster (Di Terj. Meri Kolimon), *WAJAH-WAJAH KRISTUS: Kristologi Lintas Budaya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 22

²¹ Kleopas Sondegau, *Kristologi Dalam Konteks Suku Migani Di Papua*, Vol.17. No.1 (2017), 61

²² Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Sidik Jari Allah Dalam Budaya, Upaya Menjajaki Makna Allah Dalam Perangkat Budaya Suku-Suku Di Nusa Tenggara Timur*, (Maumere: Ledadero, 2005), ix

²³ Mery Kolimon, *Jalan Pemandian Masih Panjang, Sebuah Refleksi Mengenai Dampak Paradigma Baru Konsili Vatikan II Bagi Gereja Protestan* (GMIT) Jurnal Ledadero,5

kehidupan.²⁴

Penetapan bulan mei setiap tahun sebagai bulan budaya dalam lingkup pelayanan GMIT dimaknai sebagai wadah yang tepat mengeskpresikan identitas masyarakat adat. Eksplorasi nilai-nilai kearifan lokal melalui liturgi yang dikemas dalam tarian, doa, dan bahasa merupakan mazmur dan amsal yang lantunkan dalam ibadah. Hal ini merupakan bentuk dari tranformasi misi Kristen dalam GMIT.

Bulan Budaya Sebagai Upaya Mengomunikasikan Pesan Injil

Menurut Komarudin Hidayat, sebagaimana dikutip Ade Solihat, mengemukakan dua perspektif dalam memaknai bahasa agama. Yang pertama adalah *theo-oriented*, yakni memandang bahasa sebagai kalam ilahi yang kemudian diabadikan dalam Kitab Suci; sedangkan yang kedua adalah *anthropo-oriented*, yang memandang bahasa agama sebagai ungkapan serta perilaku manusia atau sekelompok manusia.²⁵ Kedua orientasi ini dapat didekati dengan pendekatan bahasa agama. Pendekatan bahasa agama tidak serta merta berbicara secara *an sich* tentang “bahasa langit”, melainkan berbicara tentang norma, perilaku, dan idiologi. Solihat menjelaskan, bahwa bahasa agama menitikberatkan pada formal bahasa agama (termasuk bentuk dan deiksi) dan yang menitikberatkan pada isi (semantic-termasuk budaya dan idiologi).²⁶ Penekanan ini hendak mempertegas bahwa bahasa agama seringkali dimaknai dengan pendekatan linguistik yang bersifat sakral dan sebaliknya yang menggunakan simbol bahasa sehari-hari dimaknai secara profan. Dalam upaya pemaknaan bahasa agama, maka diperlukan dua pendekatan yaitu: Pertama, pendekatan simbolik. Terdapat dua simbol yang menguat dalam perayaan tersebut. Simbol adat (tradisi) dan simbol kekristenan. Jika didekati dari aspek linguistik sebagaimana dikemukakan oleh Solihat, maka dengan mudah kita menyatakan, bahwa ada simbol profan dan simbol sakral. Walau demikian, ketika kita masuk jauh lebih ke aspek pemaknaan, maka simbol-simbol yang digunakan tidak hanya terbatas pada aspek simbol, tetapi lebih kepada merefleksikan makna simbol-simbol tersebut. Dalam tataran ini Solihat mempertegas pembedaannya dengan melihat aspek karakteristik dari bahasa. Jika bahasa keseharian memperhitungkan efektifitas dan ekonomi bahasa, maka bahasa agama justru memperlihatkan pengulangan-pengulangan. Simbol-simbol yang digunakan dalam perayaan Bulan Bahasa dan Budaya adalah simbol tradisi yang digunakan untuk memohon dalam format sakral.

Kedua, pendekatan dialogis-pastoral. Pendekatan ini sangat umum dijumpai. Walau

²⁴ Surat Pengantar Bulan Budaya GMIT 2022, tanggal 25 April 2022

²⁵ Ade Solihat, *Memahami Bahasa Agama Dalam Persepektif Antropologi*, (Jakarta: UI Press, 2012), 66

²⁶ Ade Solihat, *Memahami Bahasa....*, 67

demikian, pendekatan ini justru yang sering diabaikan. Aspek metapragmatik yang dijumpai dalam ajakan melalui pantun dan syair yang dilakoni dalam pementasan tarian saat ibadah merupakan ekspresi dialogis-pastoral. Aspek ini mesti dimaknai dari sudut pantang keteraturan dan keseimbangan. Ebenhaizer I. Nuban Timo menggunakan istilah yang sangat sederhana untuk memaknai aspek keteraturan dalam masyarakat adat, yakni “mencari dan menemukan makna Allah dalam budaya.”²⁷ Mencari dan menemukan makna kehadiran Allah dalam budaya dikerjakan dalam rangka kembali kepada keteraturan yang telah Allah wujudkan dalam kisah penciptaan (Kej. 1). Berteriak sambil melompat saat melakonkan seorang tokoh dalam tarian ketika ibadah berlangsung merupakan ekspresi keteraturan yang menghadirkan rasa kagum, takjub dan pengakuan. Suasana kekaguman, ketakjuban, dan pengakuan kemudian diceritakan terus-menerus kepada setiap warga untuk memahami bahwa “tarian bumi” dijumpai dalam “rumah Tuhan.” Di sinilah aspek dialogis- pastoral tampak dalam pendekatan ini.

Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah dalam bulan budaya dapat membuat jemaat menyadari nilai-nilai Kristiani dalam bahasanya sendiri. Hasilnya adalah mereka dapat menemukan makna Injil yang kontekstual berdasarkan pengalaman dalam hubungan sosial budayanya. Pesan Injil semakain mudah di mengerti dan membuat jemaat semakin menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam budayanya.

KESIMPULAN

Perayaan bulan budaya adalah upaya berteologi kontekstual oleh GMIT. Upaya teologi kontekstual ini lahir berdasarkan kebutuhan dengan memperhatikan kemajemukan budaya dalam wilayah pelayanan GMIT yang luas. Namun perlu diperhatikan agar upaya berteologi secara kontekstual ini tidak menjadi upaya tanpa makna. Justru dalam kesadaran berteologi sesuai konteks ini GMIT harus memperkaya dirinya dengan berbagai kekayaan yang ada dalam persekutuannya. Upaya kontekstualisasi merupakan cara gereja untuk menjembatani perjumpaan injil dan kebudayaan lokal dalam konteks masa lalu, serta bagaimana kecendrungan itu di bawa masuk dalam misi gereja masa kini dan akan datang. Perjumpaan dalam teologi kontekstual ini tidak boleh menimbulkan ketegangan sebab ketidakseimbangan, melainkan upaya ini harus menumbuhkan mentalitas dan kesadaran yang transformatif serta liberatif bagi tiap orang dalam persekutuan.

Dialog antara Injil dan budaya dalam teologi kontekstual ini haruslah memberi sumbangan bagi revitalisasi budaya lokal. Dialog timbal balik adalah sebuah kewajiban. Pengembangan pemahaman ini harus didasarkan pada pengertian bahwa Allah bekerja juga di

²⁷ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Sidik Jari Allah...*, v

dalam dan melalui realitas budaya lokal. GMIT perlu merawat identitas lokal sekaligus identitas kekristenannya. Dalam pemahaman yang demikian maka GMIT terdorong untuk mengupayakan teologi kontekstualnya. Dalam pemaknaan ini lahir perayaan bulan budaya. Maka perayaan ini tidak boleh menjadi perayaan seremoni, perlombaan tampilan, tarian dan atribut budaya, melainkan menjadi perayaan sarat makna, di mana dalam setiap kebaktian nilai budaya tertentu diangkat, dibahas, dipelajari dan kemudian dibawa pulang menjadi semangat bergereja. Jika ini terjadi maka kemajemukan budaya dalam konteks bergereja di GMIT tidak akan dipandang sebagai sebuah alasan perpecahan, melainkan sebagai sebuah kekuatan, kekayaan dan karya Roh Kudus bagi gereja.

DAFTAR PUSTAKA

Id.m.wikipedia.org, Gereja Masehi Injili di Timor, di akses pada tanggal 10 Juli 2022

Radja Haba, L, diterj oleh: Piet Y. Francis, *Dipanggil Untuk Kemerdekaan, Sebuah Studi*

Mengenai Gereja Masehi Injili di Timor Dalam Hubungan Dengan Lingkungannya,
(Yohyakarta: Mazdawa Pustaka, 2015), 3

Pokok-Pokok Eklesiologi Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), (Kupang:GMIT, 2015), 10-12

Nayuf, Hendrikus Nayuf, Allah Merumuskan diri-Nya, *Kajian Filsafat-Teologis Tentang Pengakuan Iman GMIT dan Relevansi Trinitarian Bagi Kemandirian Teologi Di GMIT.* Makassar: STT Intim, 2009.

Nayuf, Hendrikus Nayuf. *Tarian “Langit-Bumi” Refleksi Pelayanan Bulan Bahasa Dan Budaya Di Gereja Masehi Injili Di Timor* (Makassar: Jurnal Ilmiah Religiosoty Entity Humanity, Vol 1. No.2, Desember 2019, 130 diakses Melalui <https://ojs-jireh.org/indeks.php/jireh> pada tanggal 7 Juli 2022.

Doeka, Fredik Y. A. *Maria Dan Rabia, Refleksi Misitis-Feminin Atas Karya Para Perempuan,* Kupang: Artha Wacana Press, 2005.

Rachman, Rasid. *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.

Saefatu, Appris Yulianto. *Merayakan Kehidupan dan Keberagaman: Studi Liturgi dan Penyajian Musik Kreatif Konntekstual Dalam Perayaan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia Di Jemaat Betlehem Oesapa Barat,* Jounal of Music Creation, Study and Performance. diakses melauai <http://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/tam> pada 10 juli 2022.

Venus, Antar. *Filsafat Komunikasi Masyarakat Melayu.* Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.

- Nenohai,, Jear Niklas Dominggus K. *Penerjemahan Sebagai Media Pekebaran Injil Middelkop Ditinjau Dari Hermeneutika Han Gerog Gadamer*, Gema Teologika 3, no.2. 2018.
- Manimoy, Inger Glory. *Tarian Lego-lego sebagai Pendampingan Pastoral bagi Masyarakat Alor*, *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristen*, Vol 5, No.2 November 2021, diakses melalui https://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigrape_3 diakses pada tanggal 8 juli 2022
- Mae, Ramora Mathias. *Pengembangan Model Tarian Bonet, Untuk Kebugaran Jasmani Dalam Pembelajaran Penjasorkes di Sekolah dasar*, dalam jurnal Keolahragaan, 5 (1).
- Un, Hidelgardis. *Nilai-Nilai Dan Makna Tarian Tebe Di Nusa Tenggara Timur, Desa Kusa, Kecamatan Malaka Timur, Kabupaten Malaka* dalam Simki-Pedagogia. Vol.01.No.08, tahun 2018, Kediri: Universitas PGRI Kediri, 2017.
- Gea, Ibelala Gea. *beritakan Injil bagi segala makhluk*, “BIA” Juran Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual 1, no.1 (2018).
- Panjaitan, Firman dan Hendro Siburian, *Misi Kristologi dalam Konteks Kebudayaan*, Logia 1 No.1 (2020).
- Kuster,Volker Kuster. *WAJAH-WAJAH KRISTUS: Kristologi Lintas Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Sondegau,Kleopas. *Kristologi Dalam Konteks Suku Migani Di Papua*, Vol.17. No.1 (2017).
- Nuban Timo, Ebenhaizer I. *Sidik Jari Allah Dalam Budaya, Upaya Menjajaki Makna Allah Dalam Perangkat Budaya Suku-Suku Di Nusa Tenggara Timur*, Maumere: Ledadero, 2005.
- Kolimon, Mery. *Jalan Pemandian Masih Panjang, Sebuah Refleksi Mengenai Dampak Paradigma Baru Konsili Vatikan II Bagi Gereja Protestan (GMIT)* Jurnal Ledadero,5.
- Solihat, Ade. *Memahami Bahasa Agama Dalam Persepektif Antropologi*, Jakarta: UI Press, 2012.
- Guntur Andika Alan Roh Lani, “Makna Kesatuan Roh Berdasarkan Efesus 4:3-6 dan Implikasinya dalam Kehidupan Orang Kristen Masa Kini, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani (ICHTUS)* 4, No.2 (2023): 133-34, tersedia dari <https://ojs.sttborneo.ac.id/index.php/ichtus/article/view/55>, diakses pada tanggal 11 November 2024